

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Identitas budaya merupakan hal yang penting karena identitas berkaitan erat dengan interaksi sosial, di mana identitas berbicara mengenai identifikasi diri dan upaya seseorang dalam menilai suatu identitas yang dipercaya dapat berubah seiring waktu dan selalu dinegosiasikan dengan anggota identitas yang lain (Nakayama, 2018:169). Identitas diartikan ke dalam tiga perspektif berbeda yang berbicara mengenai bagaimana suatu identitas itu dapat muncul, yaitu *social-science* (identitas diciptakan oleh diri sendiri dan keanggotaan dalam kelompok), *interpretive* (identitas terbentuk melalui proses komunikasi dengan orang lain), dan *critical* (identitas dibentuk melalui kekuatan sosial dan sejarah).

Budaya sendiri merupakan sikap dan perilaku yang dipelajari oleh suatu kelompok masyarakat. Budaya menurut Williams (dalam Martin & Nakayama, 2018:83) bersifat kompleks dan memiliki banyak arti, di mana budaya mampu memengaruhi komunikasi antar budaya karena budaya membingkai cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Melalui pengertian identitas dan budaya tersebut, dapat diartikan bahwa identitas budaya merupakan identifikasi diri dan penilaian orang lain terhadap suatu kelompok budaya yang selalu dinegosiasikan dengan anggota kebudayaan lain.

Identitas budaya menurut Hall (dalam Christian, 2017:12-13) dibagi menjadi dua, yaitu *being* yang berarti identitas budaya berasal dari pengalaman dan keturunan yang sama atau dengan kata lain cenderung tetap dan tidak

berubah, dan *becoming* yang berarti dapat berubah seiring waktu karena berkaitan dengan sejarah, budaya, dan kekuasaan. Konsep identitas budaya menurut Hall berhubungan dengan konsep identitas etnis menurut Nakayama, di mana identitas etnis sering dikaitkan dengan kepercayaan, sejarah, maupun praktik budaya yang sama, sehingga seseorang mempunyai pengetahuan mengenai kebudayaan etnis dan rasa memiliki pada kelompok etnis tersebut ketika menjadi anggota dari suatu identitas etnis (Nakayama 2018:189). Sementara itu, identitas etnis menurut Phinney (dalam Chang & Lin 2022) merupakan identifikasi individu sebagai anggota dari kelompok etnis tertentu.

Etnis Cina sebagai salah satu etnis di Indonesia selama ini tidak dapat dipisahkan dari sentimen negatif yang melahirkan diskriminasi dalam berbagai bidang kehidupan termasuk ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Konstruksi budaya yang tertanam di masyarakat merupakan upaya yang telah dilakukan oleh para pemimpin negara usai kemerdekaan Indonesia melalui peraturan pemerintah yang diberlakukan, sampai kepada hal fundamental seperti istilah Cina yang digunakan sebagai sebutan bagi masyarakat China beserta keturunannya yang bermigrasi ke Indonesia.

Istilah Cina lahir sebagaimana tertuang dalam Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor 06 Tahun 1967 tentang Masalah Cina, di mana sebutan Tionghoa/Tionggok yang pada saat itu mulai umum terdengar di masyarakat harus ditinggalkan. Istilah Tionghoa menurut pemerintah saat itu memberi nilai-nilai asosiasi psikopolitis yang negatif, sementara istilah Cina hanya berarti nama dari suatu dinasti tempat ras Cina berasal, sehingga istilah Cina lebih tepat

untuk dipergunakan. Penggunaan istilah Cina berakhir pada masa kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2014 yang mengganti istilah Cina dengan istilah Tionghoa yang diatur dalam Keputusan Presiden (Kepres) Nomor 12 Tahun 2014 tentang Pencabutan Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor SE-06/Pres.Kab/6/1967 karena istilah Cina menimbulkan dampak psikososial-diskriminatif pada masyarakat Indonesia keturunan Tionghoa yang melanggar prinsip HAM. Penggunaan istilah Cina pada penelitian ini berkaitan dengan stereotip dan diskriminasi yang masih terus terjadi setelah upaya pergantian istilah menjadi Tionghoa, sekaligus memperjelas bahwa ada masalah identitas yang lebih besar dan mendasar dari sekedar pemberian nama.

Kebijakan pemerintah seperti Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1959 tentang Larangan Bagi Usaha Kecil dan Eceran yang Bersifat Asing di Luar Ibu Kota Daerah Swantara Tingkat I dan II Setara Karesidenan dan perjanjian dwi kewarganegaraan dengan China yang disepakati pada zaman Presiden Soekarno memberikan pembatasan terhadap para imigran Etnis Cina dalam bidang perdagangan dan proses administrasi yang lama menyulitkan perpindahan status kependudukan menjadi WNI.

Pada masa Orde Baru, Soeharto mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina dan Surat Edaran (SE) No.06/Preskab/6/67 yang mengharuskan etnis Cina untuk mengubah namanya menjadi nama Indonesia. Peraturan pemerintah ini menunjukkan bentuk diskriminasi dengan membatasi pergerakan etnis Cina di

berbagai bidang dan memposisikan etnis Cina sebagai kelompok minoritas yang tidak memiliki kekuatan maupun kekuasaan. Peraturan diskriminatif yang dikeluarkan pada rezim Orde Baru membentuk identitas etnis Cina sebagai budaya asing yang pantas untuk dihilangkan dari Indonesia.

Stigma dan prasangka buruk dari masyarakat terhadap etnis Cina meluap dalam peristiwa penggulingan Soeharto di mana banyak warga Cina yang menjadi sasaran amarah warga Indonesia melalui peristiwa penjarahan dan pembantaian. Peristiwa G30S/PKI menunjukkan bentuk kekerasan yang terjadi terhadap etnis Cina yang didasarkan pada prasangka bahwa etnis Cina telah memfasilitasi PKI dan berupaya untuk menggantikan ideologi Pancasila dengan Komunisme.

B.J Habibie sebagai presiden ketiga Republik Indonesia yang menggantikan Soeharto saat itu menandakan berakhirnya rezim Orde Baru dengan menghapus peraturan-peraturan dan Inpres yang mendiskriminasi etnis Cina UU No. 12 Tahun 2006 tentang kewarganegaraan dan penetapan Hari Raya Imlek sebagai hari libur nasional pada UU No. 19 Tahun 2002. Upaya mengurangi diskriminasi terhadap etnis Cina tidak semata-merta menghapuskan diskriminasi dan prasangka yang telah menetap dalam masyarakat, topik ini kian menjadi sensitif dan jarang disinggung guna menghindari konflik.

Pengamat budaya dari Universitas Pelita Harapan (UPH) Johannes Herlijanto berpendapat bahwa yang menjadi permasalahan saat ini adalah prasangka kuat terhadap etnis Cina yang tidak lekas memudar dalam masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan komunikasi antarbudaya dan

membangun solidaritas yang mampu melintasi batas budaya. Komunikasi dan negosiasi antarbudaya yang terjadi akan menambah perspektif maupun pengetahuan baru terhadap anggota kelompok budaya lain, sehingga asumsi terhadap individu tidak selalu berdasar pada kelompok budaya partikular tertentu. Namun, komunikasi antarbudaya yang mampu menciptakan solidaritas dan keadilan sosial perlu didasari oleh kesadaran bahwa kehidupan individu bersifat kompleks dan tidak dapat dijelaskan berdasarkan kategori tunggal, seperti etnis, ras, jenis kelamin, maupun status sosial-ekonomi, atau yang disebut juga dengan konsep interseksi (Hankivsky, 2014:3).

Interseksi berorientasi pada perubahan, kerja sama antara kelompok yang berbeda, dan menciptakan keadilan sosial. Interseksi merupakan pemahaman tentang kehidupan manusia yang terbentuk dari proses interaksi sosial yang beragam, di mana melalui proses tersebut setiap individu mampu mendapatkan hak istimewa maupun penindasan pada saat yang bersamaan berdasarkan konteks maupun situasi tertentu di mana mereka berada. Konsep interseksi melihat bahwa manusia tidak hanya memiliki identitas tunggal, melainkan identitas maupun aspek-aspek lainnya yang kemudian membentuk interseksi atau gabungan dari identitas yang dimiliki. Pengetahuan berdasarkan konsep interseksi berarti suatu “bukti” yang dapat mewakili seluruh perspektif, termasuk orang-orang yang biasanya terpinggirkan (Hankivsky, 2014:10).

Gambar 1.1

Potongan Adegan Mona melayani pelanggan dimsum



Dimsum Martabak (2018) merupakan salah satu dari film tentang etnis Cina, di mana interseksi terlihat melalui beberapa tokoh etnis Cina dengan beragam situasi dan kehidupannya. Film ini mengisahkan tentang seorang Mona, wanita Indonesia yang berperan sebagai pelayan di sebuah restoran dimsum milik Ko Ah Yong bernama *The King's* milik orang Cina. Mona tumbuh besar dari keluarga miskin dan telah menjadi tulang punggung keluarga sejak kepergian ayahnya. Mona dipercaya oleh Ko Ah Yong untuk mengelola dan memimpin para rekan kerjanya di *The King's*. Namun, istri kedua Ko Ah Yong tidak menyukai Mona karena dianggap berusaha menarik perhatian Ko Ah Yong dan menggantikan posisinya sebagai seorang istri, sehingga Mona dipecat. Di tengah upayanya mencari uang demi menghidupi keluarganya, Mona bertemu dengan Soga, pemilik *food truck* martabak yang ternyata merupakan keturunan Cina kaya raya. Melihat kinerja Mona yang sangat baik dalam mengelola usaha, Soga kemudian mengajak Mona untuk bekerja bersamanya.

Gambar 1.2

Potongan Adegan Mona mengunjungi kediaman Soga



Perbedaan kelas sosial dan etnis antara Mona dan Soga menjadi konflik utama dalam film karya Andreas Sullivan ini, ditambah dengan hubungan keduanya yang berkembang menjadi sepasang kekasih. Konflik yang terjadi muncul dari pertentangan kedua orang tua Soga, yaitu miliarder Eric Guntara dan Sandra Guntara.

Dimsum Martabak menjadi karya pertama Andreas Sullivan, sutradara berdarah Cina yang bercerita tentang kisah romansa dengan unsur Etnis Cina yang juga menggunakan nama makanan khas China sebagai judulnya. Dimsum dan martabak merupakan hidangan khas dari negeri Tirai Bambu melalui kedatangan orang China di Indonesia sejak zaman kolonialisme Belanda. Secara historis, kedatangan orang China di Indonesia pada awalnya hanya berdampak pada bidang perekonomian, namun kehidupan yang berdampingan antara orang China dengan penduduk Indonesia membuka jalur akulturasi budaya, sehingga dampak yang dirasakan sampai saat ini merambah ke segala bidang, termasuk kuliner melalui didirikannya restoran-restoran yang

menyajikan masakan khas China, seperti *Shang Palace* di hotel *Shangrila*, *Xin Hwa* di hotel *Mandarin*, *Summer Palace*, dan warung makanan kecil yang ada di tepi jalan.

Dimsum, atau yang disebut juga 点心 (Diǎnxīn) dalam bahasa Mandarin berarti menyentuh hati merupakan makanan ringan sekaligus makanan pendamping teh. Budaya minum teh sambil mengonsumsi dimsum bersama teman-teman muncul di daerah Cina Selatan, yang dikenal dengan istilah *yumcha* (Indarti, 2017). Beberapa jenis dimsum yang berasal dari Guangzhou diantaranya adalah *shāo mǎi* (shumai; pangsit tradisional China), *xiā jiǎo* (hakau; pangsit udang), *cháng fěn* (cheongfun; gulungan mie beras), *xiǎo lóng bāo* (xiaolongbao; pangsit kukus dengan kuah), dan *zhōu* (congee; bubur nasi dengan potongan daging).

Martabak yang ditampilkan dalam film *Dimsum Martabak* adalah Martabak manis, atau *Hok Lo Pan* yang merupakan makanan khas etnis Cina di wilayah Bangka Belitung. *Hok Lo Pan* yang berarti kue milik orang *Hok Lo*, atau kue orang Hokkian ini berasal dari para imigran asal China khususnya para pekerja asal Guangdong, Tiongkok yang pada awalnya menetap di kawasan Bangka Belitung untuk mengolah salah satu hasil tambang yang melimpah di daerah tersebut, yaitu timah (Heidhues, 2022). Kedatangan etnis Cina yang diterima dengan baik tanpa adanya diskriminasi atau “*Thong Ngin Fan Ngin Jit Jong*” (Etnis Cina dan Melayu setara) membuka jalan bagi budaya dan kebiasaan etnis Cina bertengger di Indonesia, khususnya di daerah Bangka Belitung dalam berbagai aspek, termasuk bahasa, kebiasaan, maupun makanan.

Kolaborasi dan akulturasi budaya antara etnis Cina dan Melayu di Bangka Belitung menghasilkan makanan khas milik orang Hokkien yaitu martabak manis, yang disebut juga sebagai kue bandung karena dibuat oleh keluarga Cen yang merupakan etnis Cina dan pindah ke Bandung untuk membuka usaha Hok Lo disamping kedai Mie Bandung milik Moi Yan (Manggarayu, 2020). Sebutan lain untuk martabak manis adalah terang bulan karena bentuknya yang bulat menyerupai bulan purnama. Martabak Bangka pada awalnya terbuat dari tepung terigu dan gula, serta dengan isian yang sederhana yakni hanya menggunakan wijen sangrai dan gula, namun seiring perkembangan zaman, martabak manis kini memiliki beragam isian seperti cokelat, keju, meses, margarin, dan adonan tepungnya dapat dicampur dengan *red velvet*, *Oreo*, dan *green tea*.

Film *Dimsum Martabak* melalui judulnya telah menggambarkan adanya identitas etnis Cina dari sisi kuliner dengan memilih dua makanan yang khas sekaligus dikenal di Indonesia, ditambah dengan beberapa potongan adegan yang menunjukkan proses pembuatan dimsum dan martabak itu sendiri untuk melengkapi film yang bertema etnis Cina. Pemilihan kata Dimsum dan Martabak pada judul film mampu menjelaskan kepada penonton bahwa film ini akan mengangkat kisah mengenai etnis Cina sebelum penonton melihat alur cerita dalam film secara keseluruhan. Film *Dimsum Martabak* juga berhasil menarik lebih dari 350.000 penonton setelah 18 hari tayang di Netflix sejak film tersebut rilis pada tanggal 15 Juni 2018.

Berdasarkan uraian tersebut, film menjadi salah satu media yang mempunyai dampak besar dalam pembentukan budaya maupun perspektif bagi

khalayak melalui topik dan alur cerita yang disajikan dalam film, karena penonton mampu merasakan dan menyesuaikan pengalaman maupun pandangan yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, film perlu diproduksi dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang mampu mewakili seluruh lapisan masyarakat, sehingga tidak ada bias yang melekat pada hal tertentu, terutama etnis sebagai salah satu topik yang kian sensitif.

Peristiwa dan pengalaman mengenai etnis Cina secara historis telah mengkonstruksi pandangan masyarakat dengan menimbulkan stereotip tertentu yang kemudian diangkat dalam film. Sehingga, diperlukan adanya penelitian mengenai komunikasi antarbudaya melalui identitas etnis Cina yang direpresentasikan di dalam film yang bertujuan untuk membantu praktisi film lebih mengapresiasi interseksi budaya dalam memproduksi film.

1.2 Rumusan Masalah

Keberagaman budaya yang ada di Indonesia mendorong pertumbuhan negara di berbagai bidang, seperti peningkatan mata uang negara melalui kekayaan wisata budaya dan alam, serta terbukanya produksi batik di pasar internasional dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk. Keberagaman budaya yang ada juga menjadi kekuatan Indonesia dalam upaya mempertahankan identitasnya sebagai salah satu negara yang layak untuk bersaing di dunia, sehingga diperlukan sikap toleransi dan keharmonisan dari setiap suku demi melestarikan budaya etnis tanpa adanya konflik melalui komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya dalam praktiknya tidak selalu berhasil, karena identitas budaya yang dinegosiasikan dengan budaya lain acapkali tidak mudah diterima oleh anggota kelompok budaya karena perbedaan nilai dan keyakinan, serta tidak adanya kesadaran bahwa setiap individu memiliki identitas. Hal ini memungkinkan timbulnya potensi konflik antar-etnis, munculnya prasangka negatif/stereotip etnis, maupun bentuk diskriminasi terhadap suatu kelompok etnis. Etnis Cina menjadi contoh dari kegagalan negosiasi identitas budaya yang terjadi karena menimbulkan stereotip dan mengalami bentuk diskriminasi.

Stereotip terhadap etnis Cina telah ada sejak lahirnya sistem politik diskriminatif yang memisahkan kelompok Cina sebagai non-pribumi dan melahirkan istilah anti-Cina sebagai bentuk prasangka negatif. Diskriminasi terhadap etnis Cina terus berlangsung dan memuncak pada rezim Orde Baru, di mana terjadi pembunuhan dan perusakan properti milik seluruh warga Cina. Stereotip dan peristiwa inilah yang menjadi dasar inspirasi bagi film-film dengan tema etnis Cina.

Beberapa film di Indonesia yang selama ini mengangkat etnis Cina seperti *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* (2014), *Ngenest* (2015), *Cek Toko Sebelah* (2016), dan *Ajari Aku Islam* (2019) menceritakan peristiwa diskriminasi yang dihadapi orang Cina pada selama rezim orde baru maupun kisah romansa sepasang kekasih yang berasal dari budaya yang berbeda, di mana topik ini menegaskan identitas masyarakat Cina sebagai kelompok minoritas yang merupakan konstruksi budaya masyarakat selama ini. Sudut pandang dalam

film melalui tokoh Cina seolah-olah menormalisasi stereotip terhadap etnis Cina, seperti sifat yang keras, mempunyai toko, dan eksklusif.

Film *Dimsum Martabak* menerapkan sudut pandang yang serupa, dengan menempatkan orang Cina sebagai pengusaha kaya maupun pemilik toko yang menggambarkan posisi orang Cina dalam satu kelas sosial tertentu, sementara pribumi digambarkan sebagai orang yang berada di bawah etnis Cina, seperti menjadi pelayan atau berasal dari keluarga miskin. Sutradara dalam film menampilkan superioritas etnis Cina sebagai kelas menengah ke atas yang walaupun pada faktanya sampai saat ini masih dianggap inferior, namun tetap menyajikan bentuk stereotip dan posisi etnis Cina sebagai etnis minoritas. Karakteristik etnis Cina tidak dapat digeneralisasi karena sangat beragam, contohnya seperti perbedaan golongan dalam etnis Cina yaitu peranakan dan totok, yang juga membedakan kelas sosial, agama, dan adat istiadat dalam masing-masing kelompok. Fokus utama dalam penggambaran etnis Cina selama ini hanya pada masalah stereotip maupun diskriminasi, sehingga realitas lain mengenai etnis Cina cenderung diabaikan. Latar belakang dan permasalahan tersebut memunculkan pertanyaan penelitian, yakni bagaimana representasi identitas etnis Cina dalam film *Dimsum Martabak*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui representasi identitas etnis Cina dalam film *Dimsum Martabak*.
2. Mengetahui interseksionalitas etnis Cina dalam film *Dimsum Martabak*.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan teori Ilmu Komunikasi yaitu *Identity Negotiation Theory* terkait representasi etnis di dalam film.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu membangkitkan kesadaran para pembuat film dan praktisi film di Indonesia dalam memproduksi film yang lebih memperhatikan aspek inklusivitas serta diversitas tanpa diskriminasi etnis-etnis, utamanya etnis Cina.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk dapat memaknai sebuah film terutama mengenai isu identitas etnis Cina, sehingga pesan dan realitas yang berusaha digambarkan dalam film dari sudut pandang pembuat film mengenai etnis Cina dapat dipahami oleh penonton.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoretis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana penelitian ini berupaya menafsirkan makna dari individu atau kelompok tertentu yang kemudian menjadi masalah atau fenomena sosial. Dengan kata lain, peneliti kualitatif memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat (Denzin & Lincoln dalam Creswell, 2018:35-36).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme yang mendasari kenyataan bahwa pemaknaan individu terhadap suatu realitas didasarkan pada struktur pengetahuan. Oleh karena itu, realitas tidak terbatas pada sesuatu yang tampak, tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu dari sudut pandang seseorang (Littlejohn, 2017:119). Paradigma konstruktivisme berpendapat bahwa perbedaan latar belakang, budaya, dan pengalaman pribadi dapat mempengaruhi cara peneliti dalam menginterpretasikan fenomena sosial (Creswell, 2018:60). Dengan demikian, kebenaran suatu realitas bersifat relatif berdasarkan sudut pandang seseorang.

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivisme digunakan untuk menafsirkan makna dari realitas dalam kaitannya dengan etnis Cina yang digambarkan dalam film *Dimsum Martabak*.

1.5.2 State of The Art

1. Representasi Diskriminasi Etnis Tionghoa dalam Film *Babi Buta yang Ingin Terbang*

Studi yang dilakukan oleh Rio Febriannur Rachman dari Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga ini dilakukan untuk menjelaskan kasus-kasus diskriminasi terhadap etnis Tionghoa pada masa pra-reformasi dalam film *Babi Buta yang Ingin Terbang*, serta untuk melihat jenis maupun akibat dari diskriminasi etnis Tionghoa yang digambarkan dalam film. Penelitian ini menggunakan konsep representasi, diskriminasi, dan analisis semiotika untuk menafsirkan kode-kode sosial di dalam film. Analisis ini dilakukan untuk mendeskripsikan setiap potongan film yang menggambarkan diskriminasi.

Studi ini mengkaji empat bentuk dan akibat diskriminasi yang dialami oleh etnis Tionghoa, yaitu persepsi sebagian besar penduduk asli sebagai “*the others*”, bentuk isolasi sosial yang mengakibatkan sikap rendah diri, munculnya korban kekerasan, dan marginalisasi. Hasil penelitian menyajikan adanya tekanan yang dialami etnis Tionghoa dari lingkungan sekitar dengan munculnya babi terikat yang ingin memutuskan hubungan di beberapa bagian

film, serta adanya ketidakberdayaan masyarakat Tionghoa yang ingin menjadi bagian dari penduduk Indonesia dengan menikah dan berpindah ke agama Islam. Dibingkai dalam sistem Orde Baru, perilaku diskriminatif dari masyarakat menggambarkan posisi masyarakat Tionghoa sebagai kaum minoritas yang tertindas.

2. Penggambaran Budaya Etnis Tionghoa dalam Film *Ngenest*

Studi yang dilakukan oleh Irene Susanto dari Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya ini mengkaji representasi budaya seperti bahasa, agama, mata pencaharian, teknologi, pengetahuan, dan seni dalam etnis Tionghoa dalam film *Ngenest*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori film sebagai media komunikasi massa dengan analisis isi kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami budaya berdasarkan konteks sosial tertentu dengan mengkaji kecenderungan isi media dari *process*, *context*, dan *emergence*.

Hasil penelitian menyajikan mata pencaharian dan bahasa sebagai penggambaran atas sebagian besar budaya etnis Cina. Hal ini ditunjukkan dengan sistem panggilan kekerabatan yang diadaptasi dari bahasa Mandarin, seperti *Engkong*, *Cici*, *Encek*, dan sebagainya yang menggambarkan upaya etnis Tionghoa dalam mempertahankan tradisi leluhur. Budaya lain yang melekat adalah mata pencaharian tokoh sebagai seorang pengusaha sebagai akibat dari pembatasan pergerakan terhadap orang Tionghoa pada era Orde

Baru sebagai salah satu dasar munculnya stereotip tersebut sampai saat ini. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya stereotip lain, yaitu pelit, penuh perhitungan, dan licik yang berasal dari keyakinan masyarakat sebagai upaya etnis Tionghoa dalam mempertahankan usahanya. Representasi etnis Tionghoa yang ditampilkan dalam film telah menormalisasi prasangka yang diyakini sebagai kebenaran oleh masyarakat selama ini.

3. Representasi Etnis Tionghoa dalam Film *Ku Kejar Cinta ke Negeri Cina* dan *Ngenest*

Studi yang dilakukan oleh Rina Sari Kusuma dan Zamratush Sholihah, dari Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta ini mengetahui upaya pemerintah dalam mengurangi tindakan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dengan mengeluarkan Keputusan Presiden No. 12 tahun 2014 dapat berdampak pada representasi tokoh etnis Tionghoa dalam film. Teori yang digunakan dalam penelitian berupa representasi dengan menggunakan analisis isi kualitatif untuk dapat mendeskripsikan narasi dan visual yang mampu membangun persepsi tentang pembentukan karakter etnis Tionghoa.

Peneliti menyajikan empat bentuk identitas dalam penggambaran etnis Tionghoa, yaitu identitas fisik, identitas agama, identitas nasional, maupun identitas kelas sosial dan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih adanya anggapan

outsider atau “*the others*” kepada etnis Tionghoa setelah dikeluarkannya regulasi tersebut. Identitas fisik seperti kulit putih dan mata sipit masih melekat pada tokoh dalam film, namun identitas agama dan kelas sosial yang berbeda menunjukkan adanya keterbukaan terhadap etnis Tionghoa yang hingga saat ini dianggap berasal dari golongan kaya dan mayoritas beragama Kristen maupun Konghucu. Dari sisi lain, keterbukaan terhadap etnis Tionghoa berdampak pada munculnya asimilasi budaya, yang ditampilkan melalui pernikahan antar budaya yang dianggap akan menurunkan identitas etnis Tionghoa. Peneliti menyimpulkan bahwa representasi dapat menunjukkan dan menurunkan ras maupun etnisitas, karena bersifat statis, transparan, dan jelas.

4. Representasi Identitas Etnis Papua dalam Serial Drama Remaja *Diam-Diam Suka*

Studi yang dilakukan oleh Lintang Citra Christiani, dari Ilmu Komunikasi, Universitas Tidar ini melihat bagaimana drama remaja *Diam-Diam Suka* merepresentasikan identitas etnis Papua. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori poskolonial dengan paradigma kritis dan analisis semiotika John Fiske untuk menginterpretasikan tanda yang muncul dalam potongan adegan melalui tiga level analisis, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi.

Hasil penelitian menyajikan sifat media massa yang tidak pernah bebas nilai, di mana penggambaran etnis Papua sering kali memiliki identitas yang aneh, bodoh, dan primitif. Peneliti membagi stereotip dalam film ke dalam tiga bagian, yaitu perbedaan dalam ciri budaya, penampilan, dan gaya bicara yang ditonjolkan. Kedua, adanya kesenjangan dalam hal kekuasaan antara etnis mayoritas dengan minoritas melalui latar dan karakterisasi. Ketiga, menambahkan humor pada karakter tokoh asal Papua dalam serial tersebut.

5. Representasi Identitas Etnis Tionghoa dalam Film Pendek *Cheng Cheng Po*

Penelitian yang dilakukan oleh Cindy Erika Larasati, dari Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga ini melihat bagaimana film pendek *Cheng Cheng Po* merepresentasikan etnis Tionghoa dalam bidang perekonomian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah representasi dan analisis semiotika sosial Theo Van Leeuwen, untuk menganalisis pengambilan dialog, gambar, serta alur cerita dalam film.

Hasil penelitian menyajikan adanya simbol-simbol yang merepresentasikan etnis Tionghoa, di mana ada upaya dari sutradara untuk menampilkan etnis Tionghoa dari sisi yang berlawanan dengan prasangka sosial melalui klasifikasi kelas sosial pengusaha Tionghoa yang berada di kelas bawah, namun tetap memunculkan

sikap diskriminatif terhadap etnis Tionghoa di dalam film. Diskriminasi yang digambarkan mengacu pada kata-kata yang menjatuhkan atau mengejek orang Tionghoa, serta hubungan yang digambarkan tidak harmonis antara etnis Tionghoa dengan non-Tionghoa.

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Representasi Diskriminasi Etnis Tionghoa dalam Film <i>Babi Buta yang Ingin Terbang</i>	Menjelaskan kasus-kasus diskriminasi terhadap etnis Tionghoa pada masa pra-reformasi dalam film <i>Babi Buta yang Ingin Terbang</i> , serta untuk melihat jenis maupun akibat dari diskriminasi etnis Tionghoa yang digambarkan dalam film.	Representasi (Stuart Hall) dan Diskriminasi (Fulthoni)	Kualitatif, analisis semiotika	Hasil penelitian menyajikan adanya tekanan yang dialami etnis Tionghoa dari lingkungan sekitar dengan munculnya babi terikat yang ingin memutuskan hubungan di beberapa bagian film, serta adanya ketidakberdayaan masyarakat Tionghoa yang ingin menjadi bagian dari penduduk Indonesia dengan menikah dan berpindah ke agama Islam. Dibingkai dalam sistem Orde Baru, perilaku diskriminatif dari masyarakat menggambarkan posisi masyarakat Tionghoa sebagai kaum minoritas yang tertindas.
2.	Penggambaran Budaya Etnis Tionghoa dalam Film <i>Ngenest</i>	Mengkaji representasi budaya seperti bahasa, agama, mata pencaharian, teknologi, pengetahuan, dan seni dalam etnis Tionghoa dalam film <i>Ngenest</i>	Film sebagai media komunikasi massa dan karakter budaya	Kualitatif, analisis isi kualitatif	Hasil penelitian menyajikan mata pencaharian dan bahasa sebagai penggambaran atas sebagian besar budaya etnis Cina. Hal ini ditunjukkan dengan sistem panggilan kekerabatan yang

					diadaptasi dari bahasa Mandarin, seperti <i>Engkong</i>, <i>Cici</i>, <i>Encek</i>, dan sebagainya yang menggambarkan upaya etnis Tionghoa dalam mempertahankan tradisi leluhur. Budaya lain yang melekat adalah mata pencaharian tokoh sebagai seorang pengusaha sebagai akibat dari pembatasan pergerakan terhadap orang Tionghoa pada era Orde Baru sebagai salah satu dasar munculnya stereotip tersebut sampai saat ini. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya stereotip lain, yaitu pelit, penuh perhitungan, dan licik yang berasal dari keyakinan masyarakat sebagai upaya etnis Tionghoa dalam mempertahankan usahanya. Representasi etnis Tionghoa yang ditampilkan dalam film telah menormalisasi prasangka yang diyakini sebagai kebenaran oleh masyarakat selama ini.
3.	Representasi Etnis Tionghoa dalam Film <i>Ku Kejar Cinta ke Negeri Cina</i> dan <i>Ngenest</i>	Mengetahui upaya pemerintah dalam mengurangi tindakan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dengan	Teori representasi dalam media massa	Kualitatif, analisis isi kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih adanya anggapan <i>outsider</i> atau “ <i>the others</i> ” kepada etnis Tionghoa setelah

		mengeluarkan Keputusan Presiden No. 12 tahun 2014 dapat berdampak pada representasi tokoh etnis Tionghoa dalam film.			dikeluarkannya regulasi tersebut. Identitas fisik seperti kulit putih dan mata sipit masih melekat pada tokoh dalam film, namun identitas agama dan kelas sosial yang berbeda menunjukkan adanya keterbukaan terhadap etnis Tionghoa yang hingga saat ini dianggap berasal dari golongan kaya dan mayoritas beragama Kristen maupun Konghucu. Dari sisi lain, keterbukaan terhadap etnis Tionghoa berdampak pada munculnya asimilasi budaya, yang ditampilkan melalui pernikahan antar budaya yang dianggap akan menurunkan identitas etnis Tionghoa
4.	Representasi Identitas Etnis Papua dalam Serial Drama Remaja <i>Diam-Diam Suka</i>	Melihat bagaimana drama remaja <i>Diam-Diam Suka</i> merepresentasikan identitas etnis Papua	Teori poskolonial	Kualitatif, analisis semiotika	Hasil penelitian menyajikan sifat media massa yang tidak pernah bebas nilai, di mana penggambaran etnis Papua sering kali memiliki identitas yang aneh, bodoh, dan primitif. Peneliti membagi stereotip dalam film ke dalam tiga bagian, yaitu perbedaan dalam ciri budaya, penampilan, dan gaya bicara yang ditonjolkan. Kedua, adanya kesenjangan dalam hal kekuasaan antara etnis mayoritas dengan minoritas melalui latar dan karakterisasi. Ketiga, menambahkan humor

					pada karakter tokoh asal Papua dalam serial tersebut
5.	Representasi Identitas Etnis Tionghoa dalam Film Pendek <i>Cheng Cheng Po</i>	Melihat bagaimana film pendek <i>Cheng Cheng Po</i> merepresentasikan etnis Tionghoa dalam bidang perekonomian	Film sebagai media representasi realitas, identitas, dan etnisitas	Kualitatif, analisis semiotika sosial	Hasil penelitian menyajikan adanya simbol-simbol yang merepresentasikan etnis Tionghoa, di mana ada upaya dari sutradara untuk menampilkan etnis Tionghoa dari sisi yang berlawanan dengan prasangka sosial melalui klasifikasi kelas sosial pengusaha Tionghoa yang berada di kelas bawah, namun tetap memunculkan sikap diskriminatif terhadap etnis Tionghoa di dalam film. Diskriminasi yang digambarkan mengacu pada kata-kata yang menjatuhkan atau mengejek orang Tionghoa, serta hubungan yang digambarkan tidak harmonis antara etnis Tionghoa dengan non-Tionghoa

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu mengkaji etnis Cina di dalam film dengan menggunakan konsep representasi dan analisis semiotika, hanya saja penelitian ini akan difokuskan untuk melihat penggambaran identitas serta interseksionalitas etnis Cina yang menggunakan paradigma konstruktivisme dan analisis semiotika John Fiske untuk menggali makna di balik tanda-tanda yang disajikan dalam film yang juga melihat level realitas dan ideologi.

Adapun teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *identity negotiation theory*.

1.5.3 Identity Negotiation Theory

Teori Negosiasi Identitas membagi identitas menjadi dua, yaitu identitas diri dan identitas budaya. Teori yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey berpendapat bahwa identitas dapat memengaruhi interaksi yang terjadi. Identitas budaya mencakup *value content* dan *salience*, yang dapat menimbulkan sikap etnosentrisme maupun rasa tidak percaya terhadap kelompok budaya lain jika tingkat keduanya tinggi dalam suatu hubungan kelompok budaya. Oleh karena itu, negosiasi identitas diperlukan untuk menjaga keseimbangan. Asumsi dalam teori ini adalah hubungan antara individu dengan kelompok budaya akan memengaruhi pembentukan identitas diri. Keseimbangan dalam hal ini dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam menjaga identitas dirinya sekaligus menghargai identitas orang lain yang berbeda, atau disebut juga sebagai bikulturalisme fungsional (Littlejohn, 2017:79).

Kompetensi antarbudaya diperlukan dalam upaya menjaga keseimbangan dalam suatu hubungan, di mana kompetensi antarbudaya memiliki tiga komponen di dalamnya. Pertama, pengetahuan identitas yang berarti identitas budaya dipahami sebagai suatu hal yang penting dan sama pentingnya bagi orang lain atau peka terhadap perbedaan. Kedua, kesadaran yang berarti terbiasa dan sadar akan perubahan atau siap menerima perspektif baru. Ketiga, kemampuan negosiasi yang berarti kemampuan dalam menegosiasikan suatu

identitas dengan pengamatan yang cermat, kemampuan mendengarkan, memiliki empati, peka akan komunikasi non-verbal, menyusun ulang, kesantunan, dan kolaborasi. Oleh karena itu, keberhasilan dalam negosiasi identitas melihat adanya rasa dihargai dan dimengerti dari kedua belah pihak.

Identity Negotiation Theory dalam konteks penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana identitas etnis Cina dipahami sebagai suatu identitas budaya melalui penggambaran etnis Cina dalam film sebagai hasil dari negosiasi antara para pembuat maupun praktisi film dengan budaya etnis Cina itu sendiri. Melalui sudut pandang *Identity Negotiation Theory*, peneliti dapat melihat apakah identitas etnis Cina telah berhasil dinegosiasikan dengan budaya lain sekaligus melihat kompetensi antarbudaya dari para pembuat film dalam membuat film yang mengangkat topik mengenai etnis Cina.

1.5.4 Teori Representasi

Representasi merupakan suatu proses pembentukan makna yang dapat dipertukarkan antar anggota suatu kelompok budaya (Hall, 2003:15). Representasi mencakup bahasa, tanda, simbol, dan gambar yang mewakili sesuatu. Representasi tidak hanya terbatas pada objek yang ditampilkan, namun juga mengenai cara pengarang menciptakan suatu makna dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh khalayak.

Dalam representasi, konsep dan bahasa merupakan dua hal penting yang berhubungan. Representasi merupakan proses menghasilkan makna ke dalam bahasa dari konsep-konsep yang ada dalam pikiran manusia (Hall, 2003:17). Konsep dalam pikiran manusia digunakan untuk menafsirkan suatu realitas

tertentu, namun realitas yang ditafsirkan dalam pikiran manusia harus diterjemahkan ke dalam bahasa. Dengan demikian, konsep yang diterjemahkan dalam bahasa yang dapat dimengerti mampu menciptakan sesuatu yang bermakna dalam kebudayaan.

1.5.5 Teori Semiotika

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda dan cara kerjanya, di mana semiotika berbicara mengenai tanda itu sendiri, kode atau sistem di mana tanda-tanda tersebut dioperasikan, dan budaya tempat kode maupun tanda beroperasi (Fiske, 2011:38). Dalam semiotika, suatu tanda diartikan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, dapat berupa gambar, suara, kata, bau, tindakan, rasa, peristiwa, benda, dan sebagainya. Semiotika berkaitan dengan cara makna dibentuk dan realitas direpresentasikan maupun dikonstruksi melalui tanda, sistem tanda, dan proses penandaan (Chandler, 2022).

Teori semiotika berasal dari pemikiran ahli bahasa asal Swiss, Ferdinand de Saussure dan filsuf asal Amerika, Charles Sanders Peirce. Semiotika menurut Saussure melihat bahasa sebagai suatu sistem tanda, dan tanda-tanda linguistik hanya dapat dipahami sebagai bagian dari tanda bahasa. Saussure membagi suatu tanda ke dalam dua aspek, yaitu penanda (*signifier*) atau tanda yang terlihat dan petanda (*signified*) atau makna dari suatu tanda (Chandler, 2022). Berbeda dengan Saussure yang menggunakan istilah '*semiology*', Peirce menggunakan istilah '*semiotic*' yang berfokus pada sistem tiga dimensi (*triadic*) dan trikotomi. Peirce mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga aspek,

yaitu tanda atau representasi atau landasan, objek yang disebut sebagai referen, dan interpretan.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Identitas Budaya

Identitas dan budaya memiliki keterikatan satu sama lain karena pembentukan identitas bersifat kultural, di mana identitas merupakan deskripsi diri kita yang terus berubah dan terus diproduksi melalui kemiripan dan perbedaan (Barker, 2004:94). Sementara itu, budaya merupakan seperangkat elemen objektif dan subjektif yang dibuat oleh manusia sejak lama untuk bertahan hidup, dan kemudian menjadi milik bersama melalui kesamaan dari sesama individu yang dapat saling berkomunikasi. Budaya mencakup bagaimana kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, berperilaku, dan memandang dunia (Samovar, 2017:39). Berdasarkan definisi identitas dan budaya tersebut, dapat dikatakan bahwa identitas budaya merupakan deskripsi diri yang terus berubah berupa elemen objektif maupun subjektif yang memengaruhi bagaimana kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, berperilaku, dan memandang dunia.

Identitas budaya juga memungkinkan adanya keragaman di dalam kelompok budaya itu sendiri, tidak hanya keragaman pada kelompok budaya yang berbeda karena identitas budaya merupakan identifikasi individu terhadap suatu kelompok budaya yang dipercaya. Collier dalam *Theories of Human Communication* mengemukakan konsep pengakuan, yakni di mana individu menggambarkan identitasnya sendiri dan asumsi, yakni cara seseorang

mempersepsikan identitas orang lain (Littlejohn, 2017:78). Dengan kata lain, negosiasi identitas budaya antara satu individu terhadap yang lain akan selalu terjadi melalui proses interaksi. Selain itu, terkait kelompok budaya yang diyakininya, setiap individu memiliki kecenderungan pada suatu identitas budaya, yang digambarkan melalui tokoh Soga sebagai pemeran utama laki-laki keturunan Cina dengan tokoh Mona sebagai pemeran utama perempuan dari etnis lain dalam film.

Identitas budaya menjadi sebuah konsep yang menegaskan bahwa suatu kelompok budaya tidak hanya tercermin oleh satu atau sekelompok anggota karena adanya keragaman budaya setiap individu yang tergabung dalam suatu kelompok kebudayaan. Dengan demikian, setiap anggota mungkin menunjukkan identitas budaya yang berbeda dalam satu kelompok budaya yang sama. Dalam penelitian ini, tokoh etnis Cina yang dihadirkan dalam film memiliki keragaman budaya melalui status sosial, komunikasi keluarga, perilaku tokoh, kondisi lingkungan di sekitar tokoh, serta faktor lain yang dapat memengaruhi perbedaan identitas budaya individu.

1.6.2 Representasi Etnis Dalam Film

Identitas etnis yang termasuk dalam salah satu bentuk identitas budaya kini telah berkembang luas dalam bentuk teks, dokumen, maupun lembaga publik dan pemerintah untuk memahami bagaimana identitas budaya dibentuk dan dijalani, hingga menimbulkan adanya restrukturisasi dan membangun hubungan yang berpotensi menindas (Littlejohn, 2017:79). Isu mengenai etnis

menjadi penting untuk dibahas dan kerap kali diangkat dalam bentuk budaya yang lain seperti film, lagu, dan iklan dengan menyisipkan ideologi tertentu kepada masyarakat.

Film sebagai salah satu bentuk budaya sekaligus hasil representasi sosial memiliki kemampuan dalam menyampaikan makna kepada penonton sesuai kepentingan sutradara melalui penggambaran realitas, di mana realitas diungkapkan melalui tanda maupun kode-kode sosial dari suatu budaya tertentu. Namun, khalayak yang berbeda juga dapat memaknai realitas yang ditampilkan dalam film secara berbeda berdasarkan sudut pandang masing-masing, sehingga pesan dari film tersebut dapat menjadi perspektif baru bagi penonton dan realitas yang digambarkan tidak lagi dimaknai sebagai realitas tunggal.

Representasi etnis dalam penelitian ini difokuskan kepada penggambaran unsur budaya, stereotip, dan diskriminasi terhadap etnis Cina. Unsur budaya menurut C. Kluckhohn (dalam Ginting, 2023: 378) mencakup sistem pengetahuan, sistem teknologi dan perlengkapan hidup, sistem penghidupan, agama, bahasa, organisasi sosial, dan seni. Representasi tidak sebatas melihat realitas yang digambarkan, melainkan juga melihat penciptaan suatu makna dengan menghadirkan realitas dalam bahasa yang dapat dimengerti. Representasi etnis yang digambarkan dalam film ini merupakan hasil negosiasi etnis Cina, di mana negosiasi identitas etnis dapat dikatakan berhasil jika adanya keseimbangan dari kedua pihak yang bernegosiasi, sehingga muncul rasa dihargai dan dimengerti. Keberhasilan negosiasi identitas perlu didasari

pada pengetahuan tentang identitas lain, kesadaran akan perubahan, dan kemampuan bernegosiasi seperti mendengarkan dan empati. Keberhasilan atau kegagalan negosiasi identitas etnis Cina dengan etnis lain dapat ditunjukkan melalui representasi etnis Cina yang dihadirkan pembuat film (*filmmaker*).

1.7 Argumen Penelitian

Dimsum Martabak menampilkan karakter Soga sebagai pemilik usaha *food truck* keturunan etnis Cina yang jatuh cinta kepada Mona, seorang perempuan sederhana dari etnis lain yang menjadi tulang punggung keluarga. Kisah romansa keduanya yang tidak mendapat restu dari orang tua Soga menggambarkan adanya perbedaan budaya yang tidak berhasil dinegosiasikan. Kegagalan negosiasi identitas berhubungan dengan stereotip atau prasangka negatif dari etnis Cina kepada etnis lain dan sebaliknya. Selain itu, hadirnya beberapa tokoh etnis Cina seperti Ko Ah Yong dan istrinya, serta ayah Soga yang digambarkan sebagai pengusaha kaya, dan bersifat keras menunjukkan adanya stereotip kepada etnis Cina melalui karakteristik yang sama pada setiap anggota kelompok budaya. Hal ini tidak sesuai dengan konsep interseksi dan ideologi identitas budaya yang menegaskan adanya perbedaan identitas budaya diri meskipun berasal dari kelompok budaya yang sama, karena faktor lingkungan, keluarga, dan keyakinan yang berbeda pada setiap individu. Oleh karena itu, penelitian ini didasari oleh argumen bahwa adanya penggambaran stereotip identitas etnis Cina dalam film sebagai akibat dari ketidakseimbangan negosiasi identitas dengan etnis Cina karena tidak adanya kompetensi antarbudaya.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, di mana bertujuan untuk mengembangkan penggambaran fenomena secara lengkap dan rinci. Penelitian deskriptif kualitatif umumnya dilakukan melalui observasi partisipan, tinjauan dokumen, maupun wawancara secara mendalam untuk mengetahui pengalaman dan pandangan masyarakat terhadap dunia dalam situasi tertentu (Denzin & Lincoln, 2018:607-608). Penelitian deskriptif kualitatif membantu peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian secara mendalam dengan metode semiotika. Metode kualitatif mengkaji masalah individu atau kelompok yang berasal dari masalah-masalah sosial, di mana hasil penelitiannya mencakup reflektivitas peneliti, deskripsi dan interpretasi masalah yang kompleks, suara partisipan, dan kontribusi terhadap literatur (Creswell, 2018:81). Dalam penelitian ini, data lisan maupun tulisan dikumpulkan secara mendalam untuk mengkaji representasi etnis Tionghoa yang terdapat dalam film *Dimsum Martabak*, dengan menggunakan *The Codes of Television* dalam analisis semiotika John Fiske yang membagi analisis ke dalam tiga level, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi.

1.8.2 Korpus Penelitian

Korpus yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks dalam film *Dimsum Martabak* (2018) karya Andreas Sullivan.

1.8.3 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks dalam film berupa mise-en-scène yang berhubungan dengan representasi etnis Cina berdasarkan kode-kode sosial pada level realitas, level representasi, dan level ideologi, yaitu gaya berpakaian dan riasan, gaya bicara, lingkungan, perilaku dan gerak tubuh, kamera, efek suara dan musik, narasi, dialog, dan tokoh dalam film *Dimsum Martabak*. Adegan-adegan utama dalam film ini terdiri dari interaksi tokoh Mona dengan Soga, pemilik restoran Dimsum dan orang tua Soga.

1.8.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data seperti simbol-simbol, teks, isyarat, kata-kata tertulis, dan ekspresi yang digambarkan atau direpresentasikan dalam film *Dimsum Martabak*. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui teks dan visual dalam film *Dimsum Martabak*.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, artikel berita, dan jurnal penelitian yang dapat melengkapi penelitian.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, studi pustaka dan dokumentasi pada film *Dimsum Martabak*. Metode observasi mencakup pengamatan dan hal yang didengar oleh peneliti berkenaan dengan realitas sosial yang dihadirkan dalam film yang kemudian dianalisis dengan teknik analisis semiotika John Fiske. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data maupun informasi dalam film *Dimsum Martabak* dengan mengambil potongan dan tangkapan layar dari adegan-adegan yang relevan dengan penelitian, yaitu representasi identitas etnis Cina. Selain itu, metode studi pustaka dapat mendukung penelitian dengan mengumpulkan data-data sekunder melalui buku-buku maupun jurnal. Adapun langkah-langkah yang diperlukan untuk mengumpulkan data adalah:

1. Menonton film *Dimsum Martabak* yang menjadi subjek penelitian.
2. Mengambil potongan gambar dari film *Dimsum Martabak* yang relevan dengan penelitian, yaitu potongan gambar yang menggambarkan identitas etnis Cina.
3. Membagi potongan gambar yang telah dipilih untuk kemudian dianalisis ke dalam masing-masing level berdasarkan analisis semiotika John Fiske.
4. Mendeskripsikan hasil analisis ke dalam penelitian, serta mengkaji literatur yang dapat membantu menjelaskan hasil analisis agar lebih relevan.

1.8.6 Analisis dan Interpretasi Data

Teknik analisis dan interpretasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika John Fiske yang mengacu pada teori *The Code of Television* yang menyajikan tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi yang kemudian dilakukan analisis pada setiap tingkatan tersebut berdasarkan kode-kode sosial didalamnya. Adapun level tersebut adalah:

1. Level Realitas

Pada level realitas, peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam film ditandai sebagai realitas berdasarkan kode-kode sosial seperti penampilan, gaya berpakaian, tata rias, gestur, lingkungan, perilaku, gaya bicara, dan ekspresi. Penelitian ini mengeksplorasi kode-kode sosial lingkungan, busana dan tata rias, perilaku, ekspresi, dan gaya bicara.

a. Gaya berpakaian dan riasan (*Dress and Make Up*)

Gaya berpakaian merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan kesan seseorang, oleh sebab itu pemilihan gaya pakaian yang tepat dapat memperkuat karakter film. Riasan dalam film digunakan untuk mempertegas bentuk wajah serta memperdalam ekspresi wajah pada tokoh. Dalam penelitian, gaya berpakaian dan riasan mengacu pada busana yang dikenakan (atasan dan bawahan), alas kaki, dan aksesoris yang dikenakan, sementara riasan mengacu pada tampilan riasan pada wajah masing-masing tokoh di dalam film.

b. Gaya Bicara (*Speech*)

Gaya bicara dalam film mengacu pada bahasa yang memungkinkan seseorang mengekspresikan identitasnya berdasarkan lokasi (wilayah) dan budaya. Pada umumnya, film selalu menggunakan bahasa asli dari negara maupun wilayah tersebut. Bahasa yang digunakan menegaskan lokasi yang menjadi latar dalam film tersebut. Dalam film yang mengangkat tentang etnis Cina, bahasa Hokkien digunakan bersama dengan dialek khas Cina di Indonesia. Selain itu, terdapat beberapa istilah kekerabatan, seperti koko, cici, engkong, papa, dan lain sebagainya untuk menekankan hadirnya tokoh Cina dalam film.

c. Lingkungan (*Environment*)

Lingkungan dalam film digambarkan melalui latar maupun suasana terjadinya peristiwa dalam adegan. Lingkungan dibedakan menjadi dua, yaitu manusia, hewan, dan tumbuhan yang termasuk dalam lingkungan biotik dan gedung, bunyi, cahaya, dan sebagainya yang termasuk dalam lingkungan abiotik. Lingkungan atau pengaturan dalam film digunakan untuk menjamin kebenaran dan kealamian ideologis (Fiske, 2001:10), di mana latar dalam penelitian ini digunakan untuk melihat lokasi maupun situasi tempat identitas budaya dipertukarkan dan dinegosiasikan.

d. Perilaku dan gerak tubuh (*Behaviour and Gesture*)

Perilaku merupakan suatu bentuk respon atau reaksi dari individu terhadap lingkungannya. Perilaku yang digambarkan dalam film

mungkin mencerminkan kepribadian dan identitas budaya seorang tokoh, namun tidak mewakili identitas seluruh kelompok budaya. Perilaku dalam film dapat mendukung penggambaran lingkungan sosial melalui interaksi antar tokoh. Gestur dalam film mengacu pada komunikasi non-verbal yang mendukung komunikasi verbal dan perilaku dari tokoh yang memungkinkan tokoh untuk mengucapkan kata-kata dan memberi pesan yang lebih jelas untuk mendukung alur cerita secara keseluruhan.

2. Level Representasi

Pada level representasi, kode-kode sosial dibagi menjadi kode-kode teknis dan kode-kode konvensional. Kode-kode teknis mencakup pencahayaan, suara, musik, kamera, dan *editing*, sementara kode-kode konvensional mencakup aksi, tokoh, narasi, konflik, dialog, dan latar.

a. Kode Teknis

1. Kamera (*Camera*)

Sudut kamera yang digunakan perlu sesuai dengan alur dalam film, karena pergerakan kamera dapat memperjelas visualisasi, memberikan kesan tertentu, serta fokus pada objek maupun suasana yang digambarkan sehingga menjadi jelas. Adapun jenis gerakan dan sudut kamera yaitu *panning*, *close up*, *eye level*, *walking shot*, dan sebagainya (Hasfi dan Widagdo, 2012:52). Peneliti mengamati dan menganalisis pergerakan kamera untuk melihat makna yang ingin

disampaikan di balik sudut kamera yang digunakan dalam menangkap adegan.

2. Efek Suara dan Musik (*Sound Effect and Music*)

Efek suara dan musik sering kali digunakan dalam film untuk menimbulkan kesan dramatis dari peristiwa tertentu dan mampu memperjelas suasana yang ingin digambarkan. Musik dalam penelitian ini berfungsi sebagai pelengkap visual yang membangkitkan rasa emosi penonton melalui *score* yang berhubungan dengan *sound effect* dan *soundtrack* dan lagu yang digunakan dalam film (Phetorant, 2020:92). *Sound effect* berupa suara yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dan mungkin tidak kita sadari, seperti suara ketukan pintu, gesekan meja, pukulan gong, suara alam, dan sebagainya. *Soundtrack* merupakan lagu tema yang dapat dinyanyikan dan berasal dari berbagai genre, di mana *soundtrack* diciptakan khusus atau berikaitan dengan tema film, dapat berupa lagu pop, jazz, rock, dan lain sebagainya (Phetorant, 2020:93).

b. Kode Konvensional

1. Narasi (*Narrative*)

Narasi adalah serangkaian cerita yang disusun secara koheren dan bermakna. Narasi tercipta sebagai hasil dari aksi para tokoh dalam film yang mampu menggambarkan suatu

realitas tertentu dan dimanipulasi untuk menyampaikan pesan kepada penonton melalui sarana audio-visual. Suatu narasi atau alur cerita umumnya memuat permulaan atau pengenalan tokoh, suasana, dan latar yang menuntun pada konflik antar tokoh, hingga akhir cerita ketika munculnya solusi untuk meredakan konflik dalam film.

2. Dialog (*Dialogue*)

Dialog menjadi sarana imajinasi penonton mengenai kepribadian tokoh dalam film, di mana komunikasi verbal antar tokoh dapat memperjelas permasalahan dan kehidupan tokoh sehingga pesan yang disampaikan tidak ambigu ataupun menimbulkan persepsi yang sangat berbeda. Dialog juga digunakan untuk memberikan kesan hidup dalam cerita. Dialog menghubungkan satu tokoh dengan tokoh lainnya, hal ini dipertegas melalui perilaku dan isyarat yang dilakukan oleh tokoh. Penelitian ini mengkaji dialog melalui kata-kata yang diucapkan tokoh dalam percakapan dengan tokoh lain.

3. Tokoh (*Character*)

Tokoh atau pelaku cerita hidup di dalam sebuah cerita yang memerankan kehidupan, melakukan aksi, dan mengucapkan dialog yang dinamis untuk menyesuaikan suasana maupun realitas yang ingin digambarkan, sehingga tokoh merupakan

unsur utama sebuah film. Tokoh memungkinkan penampilan ekspresi dan gerak tubuh yang menonjolkan karakter secara berbeda dari tokoh yang lain. Tokoh dalam film mampu merepresentasikan individu tertentu sekaligus sebagai perwujudan nilai-nilai ideologis (Fiske, 2001:9). Dalam penelitian, kode sosial tokoh ini berkaitan dengan kode-kode sosial yang telah hadir pada level realitas maupun representasi, seperti watak dan perilaku, busana dan riasan, dialog, serta kehidupan yang dijalani tokoh dalam film.

3. Level Ideologi

Pada level ideologi, representasi dan realitas dihubungkan dan dibagi ke dalam kode-kode ideologi, seperti stereotip, kelas sosial, etnis, dan sebagainya. Dalam penelitian, kode-kode sosial yang telah dianalisis melalui potongan adegan dalam film kemudian dihubungkan ke dalam kode-kode ideologi untuk melihat makna dari kode-kode sosial yang digambarkan dalam film.